**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanahkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan berfungsi membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara. Untuk mewujudkan amanah tersebut di atas, pemerintah telah menempuh berbagai cara yakni; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah merencanankan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga tidak ketinggalan dalam perolehan kesempatan memperoleh pendidikan.

Anak berkebutuhan khusus sudah pasti memerlukan pendidikan secara khusus. Pendidikan khusus yang seperti tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 32, adalah “Pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa” (Sinar Grafika, 2003:10). Layanan khusus untuk anak yang memerlukan pendidikan khusus disesuaikan dengan jenis kelainan yang disandang. Salah satu yang disebut anak berkebutuhan khusus adalah anak tunarungu.

Tunarungu dapat diartikan suatu keadaan kehilangan fungsi pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Menurut Salim (1984:8) bahwa:

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Kelainan pendengaran atau tunarungu adalah kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan fungsi dari sebagian atau seluruh alat atau organ-organ pendengaran, baik menggunakan maupun tanpa alat bantu dengar. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya kemampuan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan kemampuan pendengaran seseorang tidak berfungsi.

Tunarungu adalah salah satu kelainan yang dialami anak yang terlihat dari kurang/tidak berfungsinya indra pendengaran yang dimiliki anak yang disebabkan oleh faktor fisiologis, neorologis ataupun keturunan. Ketunarunguan yang terjadi pada anak, mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam memperbanyak perbendaharaan kata sehingga anak tidak dapat mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkannya. Dengan demikian anak terbatas kemampuannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan baik lisan maupun tulisan.

Anak tunarungu dalam memperoleh pengetahuan tentang hasil belajarnya tidak semudah seperti anak normal, ia tidak memahami komunikasi seacara verbal dan menggunakannya tanpa media dan latihan yang khusus. Anak tunarungu kurang mampu mengekspresikan perasaannya, berpartisipasi dalam percakapan, mengemukakan cita-cita dan sebagainya melalui bahasa lisan melainkan disampaikan dengan bahasa isyarat.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang.Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik, terumata dalam hal mata pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 23 sampai 26 desember 2014 pada murid tunarungu kelas dasar III di SDLB YP3LB Makassar teridentifikasi masalah bahwa murid mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPA disebabkan karena murid tersebut kurang menguasai materi yang diajarkan oleh guru terkhusus dalam mata pelajarn IPA serta kurangnya minat murid dalam belajar dikarenakan tidak adanya media yang dapat menarik murid untuk termotivasi dalam belajar yang berdampak pada rendahnya hasil belajar dalam pelajaran IPA yang kurang atau tidak tuntas. Berbagai upaya yang telah ditempuh oleh guru dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut namun belum membawa hasil secara optimal. Sementara dikhawatirkan barangkali masalah ini dibiarkan berlarut-larut dapat memunculkan masalah yang lebih luas.

Kartu bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian, minat dan meningkatkan daya kreasi, membuat isi pelajaran tidak mudah terlupakan, dan membuat proses belajar lancar. Kartu bergambar merupakan salah satu media visual yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa. Oleh karena itu penggunaan kartu bergambar akan meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan menerima materi pelajaran yang diberikan.

Anak tunarungu pada umumnya memiliki kekurangan pendengran dan komunikasi untuk di sampaikan secara verbal, karenanya kartu bergambar dirancang secara remedial sehingga memungkinkan mereka mendapatkan latihan yang cukup dalam mengingat memori–memori verbal. Jika diterapkan pada anak–anak normal, proses remedial juga akan mengasah kemampuan anak dengan memperbanyak latihan sehingga kata yang baru lebih cepat dikuasai baik dari segi penulisan (ortografis) maupun pengucapan (fonemis).

Prinsip kartu bergambar dalam praktiknya diterapkan dengan menggunakan alat bantu, yang mewakili fungsi dari masing–masing alat indera yang ada. Penggunaan berbagai alat bantu sebagai media pembelajaran diharapkan mampu membantu proses belajar. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi, memberikan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh–pengaruh psikologis pada siswa. Media akan dapat menarik minat anak dan akhirnya berkonsentrasi untuk belajar dan memahami pelajaran.

Berdasarkan dari masalah diatas diharapkan dapat menjadi salah satu solusi yang mampu mengatasi persoalan anak dalam meningkatkan hasil belajar IPA melalui kartu bergambar, Selain itu bahwa upaya ini diharapkan menjadi bahan masukan yang penting bagi pihak terkait dalam pengembangan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di masa datang. Oleh karena itu Adapun judul yang diangkat untuk menjawab permasalahan di atas yaitu ’’Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Kartu Bergambar Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar III di SDLB YP3LB Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan kartu bergambar pada murid tunarungu kelas dasar III SDLB YP3LB Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA melalui penerapan katu bergambar pada murid tunarungu kelas dasar III SDLB YP3LB Makassar.

**D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. **Manfaat secara teoritis:**
2. Bagi Akademisi, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya, murid tunarungu pada khususnya dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.
3. Bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) khususnya dalam rangka meningkatan prestasi belajar murid tunarungu.
4. **Manfaat secara praktis:**
5. Bagi pendidik (Kepsek, guru, orang tua,) dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing anak dalam hal prestasi belajar IPA bagi anak tunarungu.
6. Bagi anak yaitu sebagai bukti adanya peningkatan prestasi belajar dalam pelajaran IPA dengan menggunakan kartu bergambar.